

ABSTRAK

Penundaan pernikahan menjadi fenomena sosial yang semakin terlihat di berbagai kalangan masyarakat,. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pernikahan bagi generasi milenial, faktor-faktor yang mendorong mereka menunda pernikahan, serta bentuk agensi yang mereka tunjukan dalam merespon tekanan sosial dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kembang Tanjong, dengan informan yang terdiri dari generasi milenial, tokoh masyarakat, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan pernikahan bagi generasi milenial adalah strategi hidup yang disadari. Mereka tidak melihat pernikahan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai komitmen jangka panjang yang membutuhkan kesiapan mental, emosional, dan spiritual yang matang. Faktor-faktor yang secara signifikan mendorong penundaan pernikahan meliputi tuntutan ekonomi dan status Sosial. Terdapat anggapan bahwa biaya pernikahan, khususnya mahar yang mahal, menjadi beban. Selain itu, kondisi ekonomi yang belum stabil dan keinginan untuk mencapai kemandirian finansial menjadi pertimbangan utama. Beban sebagai tulang punggung keluarga (*sandwich generation*), menjadikan generasi milenial merasakan tekanan untuk memenuhi kebutuhan orang tua dan keluarga, sehingga mereka menunda pernikahan untuk memprioritaskan tanggung jawab tersebut. Trauma masa lalu dan pengaruh lingkungan dikarenakan pengalaman pahit dari pernikahan orang tua atau lingkungan sekitar (seperti kasus perceraian) membuat mereka lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih pasangan. Pengaruh media sosial juga turut mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Kata Kunci : Penundaan Pernikahan, Generasi Milenial, Agensi

ABSTRACT

Marriage postponement has become an increasingly visible social phenomenon in various circles. This study aims to understand the meaning of marriage for millennials, the factors that encourage them to postpone marriage, and the forms of agency they demonstrate in response to social and cultural pressures. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and document study. The research location is in Kembang Tanjong District, with informants consisting of millennials, community leaders, and parents. The results show that marriage postponement for millennials is a conscious life strategy. They do not view marriage as an end in itself, but rather as a long-term commitment that requires mature mental, emotional, and spiritual readiness. Factors that significantly encourage marriage postponement include economic demands and social status. There is a perception that wedding costs, especially the expensive dowry, are a burden. In addition, unstable economic conditions and the desire to achieve financial independence are key considerations. The burden of being the breadwinner of the family (the sandwich generation) makes millennials feel pressured to meet the needs of parents and family, leading them to postpone marriage to prioritize these responsibilities. Past trauma and environmental influences stemming from painful experiences in their parents' marriages or those around them (such as divorce) make them more cautious and selective in choosing a partner. Social media also influences their decision to marry.

Keywords: Marriage Postponement, Millennial Generation, Agency